

KONTRIBUSI GENERASI MUDA UNTUK TRANSFORMASI BERKELANJUTAN DI SEKTOR PERTANIAN

¹Zaid Bin Amin, ²Zuhud Rozaki, ³Retno Wulandari, ⁴Isni Azzahra

¹²³⁴Department of Agribusiness, Faculty of Agriculture, University Muhammadiyah of Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, 55183

Email: zaidamin404@gmail.com¹, zaki@umy.ac.id², retno.wulandari@umy.ac.id³, isni.azzahra07@gmail.com⁴

ABSTRACT

Pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, dengan menyediakan sumber pangan, tenaga kerja, dan devisa melalui ekspor. Meski demikian, minimnya minat generasi muda terhadap pertanian menjadi tantangan yang serius, karena dapat mempengaruhi regenerasi dan keberlanjutan sektor pertanian. Pendigitalan pertanian, penguatan peran teknologi, dan kegiatan-kegiatan positif yang akan dibahas, dianggap bisa menjadi solusi untuk memberikan daya tarik generasi muda. Analisis menunjukkan penurunan minat generasi muda terhadap pertanian, menunjukkan perlunya langkah-langkah inovatif dalam memberikan daya Tarik. Pelatihan dan peningkatan kapasitas oleh Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSPDM) bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda menjadi petani muda yang sukses, dengan fokus pada edukasi pertanian berkelanjutan. Generasi muda di Lembah Gumanti memanfaatkan teknologi dan informasi dalam mengembangkan sektor pertanian kopi, menggambarkan keberhasilan pemberdayaan melalui koperasi petani. Peran aktif wanita dalam Kelompok Wanita Tani juga bisa menjadi kunci dalam pembangunan ekonomi di sektor pertanian. Koperasi petani dan Kelompok Wanita Tani bisa menjadi daya tarik minat generasi muda. Penyebaran informasi positif tentang pertanian juga menjadi kunci dalam mengubah pola pikir dan minat generasi muda, menciptakan apresiasi yang lebih luas terhadap sektor pertanian. Oleh karena itu, upaya kolektif dan inovatif diperlukan untuk memastikan pertanian tetap memiliki peran penting keberlanjutan perekonomian di Indonesia.

Kata kunci: Pertanian, generasi muda, transformasi sektor pertanian

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Hubungan antara struktur ekonomi dan tingkat pembangunan telah menjadi salah satu tema yang paling banyak dieksplorasi dalam analisis perkembangan ekonomi. Dalam konteks ini, penelitian terfokus pada bagaimana sektor-sektor ekonomi seperti sektor industri, pertanian, dan jasa, saling berhubungan untuk membangun perkembangan suatu negara. Proses perubahan struktural yang berkaitan erat dan terjadi bersamaan dengan atau setelah perkembangan ekonomi, umumnya dikenal sebagai transformasi struktural.

Dalam empat dekade terakhir terjadi perubahan yang sangat cepat dimana sektor industri menjadi fokus utama dalam membangun ekonomi di Indonesia. Sementara sektor lain seperti pertanian berperan sebagai pendukung. Perubahan dalam struktur ekonomi tersebut tidak diimbangi oleh distribusi pendapatan yang merata, menyebabkan ketimpangan pendapatan antar sektor. Meski sektor industri memberikan pendapatan besar bagi pelaku usahanya, namun hal tersebut terbatas pada sejumlah kecil pelaku sektor industri, berbeda dengan sektor pertanian yang melibatkan jumlah pelaku usaha yang lebih besar.

Perubahan ekonomi juga berdampak pada perubahan komposisi kebutuhan tenaga kerja antar sektor, yang menjadi sangat tidak merata karena hanya beberapa sektor usaha yang

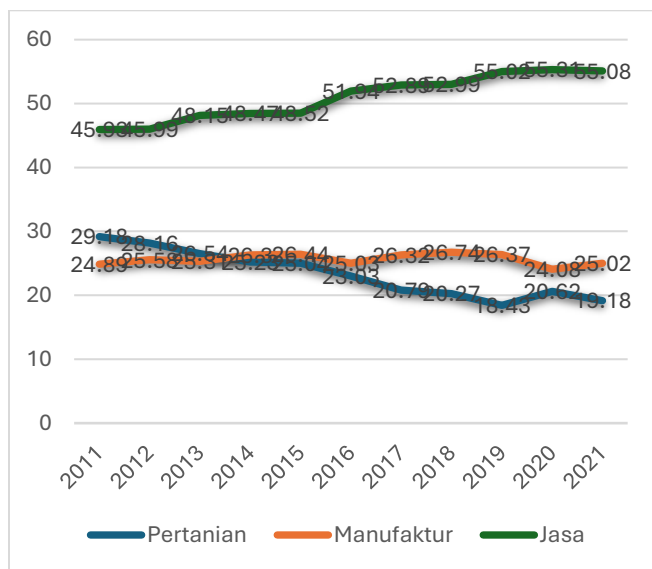
diminati oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Sektor pertanian memperlihatkan kebutuhan tenaga kerja terbanyak dibandingkan dengan sektor usaha lainnya. Tingginya permintaan tenaga kerja di sektor pertanian disebabkan mayoritas penduduk Indonesia tinggal di wilayah pedesaan. Namun kondisi sekarang, sektor pertanian merupakan sektor yang tidak banyak diminati masyarakat, sehingga menyebabkan mobilitas tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Kondisi ini banyak terjadi di wilayah Indonesia.

Keadaan yang menjadi perhatian utama adalah pola penurunan jumlah tenaga kerja pada sektor pertanian setiap tahunnya mulai dari tahun 2011 hingga tahun 2021. Melihat dari tren, sektor pertanian mengalami penurunan tenaga kerja sebanyak 4.247 tenaga kerja setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi regenerasi dalam sektor pertanian kurang baik.

Penurunan jumlah pertanian disebabkan oleh menurunnya minat generasi muda, baik di daerah desa tempat tinggalnya maupun di daerah perkotaan, untuk berkarir di sektor pertanian. Teknologi pertaniandi Indonesia masih bersifat tradisional dan tergolong rendah, sementara sektor industri dan jasa telah mengadopsi teknologi yang canggih. Hal ini menyebabkan banyak pemuda lebih tertarik untuk bekerja di sektor industri dan jasa daripada di sektor pertanian. Rendahnya tingkat pendapatan, resiko tinggi dalam usaha tani, dan keuntungan yang kurang memadai

dibandingkan dengan sektor lain membuat pertanian tidak menjadi opsi dalam memilih karier.

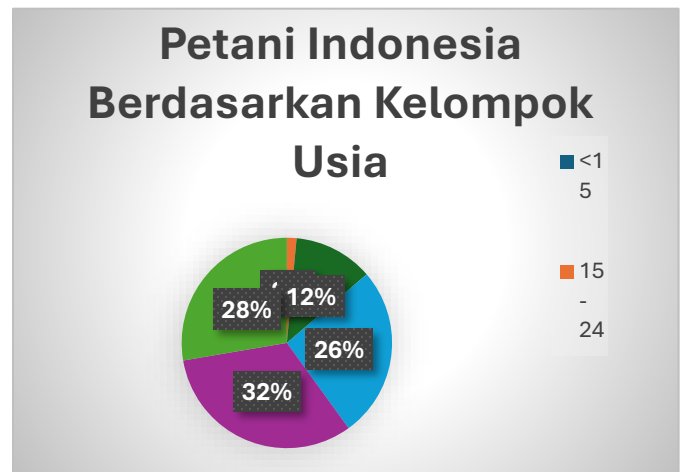
Untuk meningkatkan minat generasi muda dalam sektor pertanian, diperlukan analisis kualitatif berdasarkan desain kebijakan insentif dan terstruktur. Desain kebijakan ini bertujuan untuk memberdayakan tenaga kerja di sektor pertanian dengan dampak positif pada peningkatan produksi, produktivitas pertanian, pendapatan petani, dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Tujuan makalah ini untuk menggambarkan pendekatan-pendekatan yang bisa dilakukan untuk meningkatkan minat generasi muda dalam berkontribusi dalam transformasi berkelanjutan di sektor pertanian.



Gambar 1. Pemuda Bekerja Berdasarkan Lapangan Kerja Utama (2011-2021)

Sumber: <https://dataindonesia.id/>

Apabila dilihat dari jumlah angkatan kerja, selama 2011-2021 terakhir terjadi penurunan angkatan kerja sektor pertanian sebesar 36,67% per tahun. Artinya terjadi perubahan komposisi yang awalnya masyarakat masih bertahan untuk bekerja di sektor pertanian mulai berubah minat ke sektor-sektor non pertanian lainnya.



Gambar 2. Petani Indonesia Berdasarkan Kelompok Usia

Sumber: <https://dataindonesia.id/>

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2023, jumlah pengelola usaha pertanian perorangan di Indonesia mencapai 29,34 juta orang. Angka ini mengalami penurunan dibanding satu dekade lalu yang mencapai 31 juta orang.

Penting untuk diperhatikan bahwa mayoritas petani di Indonesia saat ini berusia tua. Dalam gambar 2 menunjukkan bahwa jumlah petani yang berusia 45 tahun ke atas mencapai 19,49 juta orang. Secara lebih rinci, kelompok usia 45-54 tahun menjadi yang paling banyak, dengan jumlah 7,95 juta orang. Sementara itu, petani berusia 55-64 tahun ke atas mencapai 6,81 juta orang, dan terdapat 4,74 juta petani berusia di atas 65 tahun.

Di sisi lain, jumlah petani di Indonesia yang berusia 35-44 tahun sebanyak 6,48 juta orang, dan sekitar 3 juta petani berada di rentang usia 25-34 tahun. Jumlah petani yang masuk dalam kelompok umur 15-24 tahun mencapai 363.327 orang, sedangkan hanya terdapat 728 petani dengan usia di bawah 15 tahun pada tahun 2023.

Ini menjadi perhatian bagi para pemangku kepentingan, termasuk petani dan pemerintah. Dalam rangka mewujudkan pertanian yang berkelanjutan peran generasi muda menjadi krusial. Meskipun belum mendominasi, beberapa langkah inovatif dan kesadaran yang dimiliki oleh banyak orang telah memperkuat sektor pertanian. Keikutsertaan aktif generasi muda akan menjadi kunci untuk menghadapi tantangan dan memajukan pertanian di Indonesia.

Salah satu cara untuk menarik generasi muda ke dalam sektor pertanian adalah dengan menghadirkan daya tarik teknologi. Melalui pendigitalan pertanian, generasi muda dapat terlibat dalam aktivitas pertanian menggunakan teknologi modern (Salamah, 2021). Pembuatan aplikasi

pertanian yang memudahkan manajemen usaha tani, pemanfaatan sensor untuk pemantauan tanaman, menjadikan pertanian menarik bagi generasi yang tumbuh di era digital. Dengan memasukkan unsur teknologi dalam kegiatan pertanian, generasi muda dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan produktivitas di sektor pertanian.

Pentingnya pelatihan dan peningkatan kapasitas dalam sektor pertanian, melalui kebijakan komprehensif yang diimplementasikan oleh Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) di bawah Kementerian Pertanian. Melalui program-programnya, BPPSDMP secara khusus mengarahkan perhatian pada generasi muda, dengan tujuan menciptakan lapangan kerja di bidang pertanian. Dengan memberikan pembinaan kepada tenaga kerja milenial, program ini berusaha mempersiapkan petani muda untuk menjadi pengusaha yang sukses, merangsang ketertarikan pemuda terhadap sektor pertanian, dan memberikan penghargaan sebagai bentuk dorongan bagi generasi muda untuk lebih bersemangat dalam berkontribusi pada dunia pertanian (Setiani et al., 2021). Edukasi pertanian berkelanjutan yang ditekankan dalam pelatihan ini membuka wawasan dan minat petani muda terhadap teknik budidaya modern, menciptakan dorongan yang kuat agar mereka mau mendalami lebih dalam sektor pertanian.

Pembentukan dan penguatan koperasi petani juga menjadi salah satu fokus generasi muda untuk meningkatkan keberlanjutan ekonomi pertanian (Hutagaol et al., 2019). Seperti generasi muda pedesaan Lembah Gumanti yang menghidupkan Koperasi Solok Radjo



Gambar 3. Pelatihan dan peningkatan kapasitas dalam sektor pertanian

<https://sumbar.antaranews.com/>

Pada gambar 2 memperlihatkan bagaimana generasi muda pedesaan Lembah Gumanti yang fokus pada pengembangan sektor pertanian kopi, memanfaatkan lahan bekas milik masyarakat. Pemberdayaan generasi muda ini bukan hanya

meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga memperkuat koperasi dalam pemanfaatan teknologi dan informasi (Karim, 2022).

Pemberdayaan wanita dalam Kelompok Wanita Tani menjadi strategi yang tak kalah penting dalam membentuk organisasi usahatani. Ini melibatkan perempuan secara aktif dalam pengembangan usahatani di masyarakat, baik di desa maupun kota, sejalan dengan prinsip pembangunan pertanian berkelanjutan. Kelompok Wanita Tani menjadi kekuatan bagi pengentasan kemiskinan dan mencapai taraf hidup yang lebih baik di masyarakat (Suherman et al., 2022). Dengan menyatukan pemberdayaan generasi muda melalui koperasi pertanian dan partisipasi aktif perempuan dalam Kelompok Wanita Tani, masyarakat mampu menciptakan model pembangunan pertanian yang modern, berkelanjutan, dan inklusif (Humaidi & Daryanto, 2021).

Generasi milenial yang sangat mahir dengan teknologi digital menjadi pilar utama dalam memajukan sektor pertanian. Generasi muda cenderung bergantung pada perangkat teknologi, seperti smartphone, internet, dan media sosial, serta memiliki kemampuan multitasking yang tinggi (Simarmata, 2019). Penguasaan teknologi informasi oleh generasi ini memberikan dampak positif dalam mempercepat produksi, pengolahan, dan pemasaran produk pertanian. Keterlibatan mereka dalam transaksi online, penggunaan uang digital, dan pemanfaatan platform e-marketing menjadi kunci sukses dalam meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk pertanian (Tanjung et al., 2021).

Praktek Agroforestry bisa menjadi alternatif solusi terhadap tantangan dalam pertanian masa depan (Widianto et al., 2003), dan melibatkan secara aktif generasi muda.



Gambar 4. Praktek Agroforestry

<https://www.acehportal.com>

Sebagai contoh, gambar 3 adalah Proyek BCCPGLE yang menunjukkan upaya konkret untuk mencapai keselarasan antara pemenuhan kebutuhan pangan dan pemanfaatan jasa lingkungan. Dalam proyek ini, generasi muda terlibat dalam

implementasi prinsip-prinsip agroforestri, memadukan tanaman pertanian dengan pohon di lahan yang sama. Praktik ini tidak hanya menciptakan ekosistem yang beragam dan berkelanjutan, tetapi juga membangun pemahaman dan keterlibatan generasi muda dalam solusi pertanian yang ramah lingkungan (Rachman, 2022). Inisiatif semacam ini menegaskan bahwa melibatkan generasi muda dalam praktek agroforestri adalah langkah kunci untuk mengatasi tantangan pertanian.

Persoalan pertanian bukan sekadar permasalahan biasa. Pertanian juga mencakup keseluruhan keberlangsungan hidup sebuah negara. Oleh karena itu, solusi terhadap masalah ini melibatkan perubahan pola pikir dan minat generasi muda, dimulai dari menyebarkan informasi positif bahwa pertanian menarik. Penyebaran informasi tersebut menjadi kunci utama dalam upaya membangun apresiasi yang lebih luas terhadap sektor pertanian (Ibrahim et al., 2023)

KESIMPULAN

Saat ini, sektor pertanian di Indonesia dihadapkan pada berbagai keterbatasan yang dapat membawa dampak negatif pada keberlanjutan sektor pertanian. Beberapa faktor utama melibatkan minimnya minat generasi muda, penurunan jumlah petani, dan rendahnya pemanfaatan teknologi di sektor pertanian.

Dengan mayoritas petani berusia tua, krisis regenerasi menjadi kenyataan yang perlu segera diatasi. Penurunan minat generasi muda untuk terlibat dalam pertanian disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk rendahnya pendapatan, risiko tinggi, dan tidak puasanya petani terhadap keuntungan yang dihasilkan, dibandingkan dengan sektor lain. Faktor ini menciptakan ketidakseimbangannya dalam usia petani, dengan sebagian besar berada di kelompok usia yang lebih tua, sementara jumlah petani muda semakin menurun.

Teknologi, meskipun telah mengalami perkembangan di sektor lain, tetapi masih kurang diterapkan secara maksimal dalam pertanian. Teknologi yang tradisional dan rendah menjadi penghalang utama dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi di sektor pertanian. Pentingnya menghadirkan teknologi modern dalam pertanian tidak hanya untuk meningkatkan daya tarik bagi generasi muda tetapi juga untuk memperbaiki efisiensi, meningkatkan hasil panen, dan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan.

Masa depan sektor pertanian di Indonesia memberikan ruang untuk harapan dan transformasi positif. Dengan desain kebijakan yang intensif dan terstruktur, pemberdayaan tenaga kerja pertanian dapat meningkat, berdampak pada

peningkatan produksi, pendapatan petani, dan pertumbuhan ekonomi di wilayah pedesaan. Penggabungan teknologi modern, seperti aplikasi pertanian, sensor, dan digitalisasi, dapat menciptakan lingkungan yang lebih menarik bagi generasi muda.

Dukungan pemerintah dan pemangku kepentingan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertanian di masa depan. Kebijakan yang mendukung pelatihan, peningkatan kapasitas, dan pembentukan koperasi petani perlu diperkuat. Pemberdayaan perempuan dalam usahatani, melalui Kelompok Wanita Tani, akan mendukung prinsip pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Praktek agroforestri sebagai solusi alternatif dan melibatkan generasi muda dalam proyek-proyek seperti BCCPGLE menunjukkan cara nyata untuk menciptakan ekosistem berkelanjutan. Tantangan yang dihadapi sekarang dapat menjadi peluang untuk mengubah paradigma pertanian di Indonesia menjadi lebih modern, efisien, dan berkelanjutan.

Dalam menghadapi masa depan, perlu adanya upaya kolaboratif dari berbagai pihak. Kesadaran akan peran penting pertanian dalam keberlanjutan perekonomian Indonesia harus dipertahankan dan ditingkatkan. Transformasi positif di sektor pertanian akan menjadi pondasi untuk ketahanan pangan, peningkatan kesejahteraan petani, dan kontribusi yang lebih besar terhadap pembangunan ekonomi secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Humaidi, F., & Daryanto, D. (2021). Pemberdayaan Wanita Kelompok Tani Dalam Menghadapi Modernisasi Pertanian Melalui Usahatani Hortikultura. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper "Peran Perempuan Sebagai Pahlawan Di Era Pandemi" PSGESI LPPM UWP*, 8(1), 256–267. <https://doi.org/10.38156/gesi.v8i1.84>
- Hutagaol, M. P., Purnamadewi, Y. L., Dahri, Wulandari, Y. P., & Inayah, N. (2019). Bersama Koperasi Sentra Agribisnis Rakyat (SAR) Membangun Pertanian Dan Kesejahteraan Petani. In *Care Ipb*. http://care.ipb.ac.id/wpcontent/uploads/2021/08/20_11_2019_Buku-Koperasi-SAR-_ISBN.pdf
- Karim, F. (2022). *GERAKAN ANAK MUDA DESA DALAM MEMPERTAHANKAN AKTIVASI KOPERASI KOPI ARABIKA FHAJRUL KARIM, Dr. Agung Wicaksono, M.A.*
- Salamah, U. (2021). Kontribusi Generasi Muda Dalam Pertanian Indonesia. *Journal Science*

- Innovation and Technology (SINTECH)*, 1(2), 23–31.
<https://doi.org/10.47701/sintech.v1i2.1064>
- Setiani, S. Y., Pratiwi, T., & Fitrianto, A. R. (2021). Tenaga Muda Pertanian dan Ketahanan Pangan di Indonesia. *Cakrawala*, 15(2), 95–108.
<https://doi.org/10.32781/cakrawala.v15i2.386>
- Simarmata, T. (2019). Percepatan Transformasi Inovasi dan Teknologi Pertanian Milenial untuk Meningkatkan Produktivitas dan Daya Saing dalam Mewujudkan Kedaulatan Pangan di Indonesia. *Proceedings of Professor Summit 2019. Issn: 2685-4465., January*, 461–469.
- Suherman, E., Faqih, A., & Trisnaningsih, U. (2022). Hubungan Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani dengan Tingkat Keberhasilan Pemberdayaan di Bidang Pertanian. *Paradigma Agribisnis*, 4(2), 94.
<https://doi.org/10.33603/jpa.v4i2.6791>
- Tanjung, Y., Saputra, S., & Hardiyanto, S. (2021). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL UNTUK PEMASARAN PRODUK INOVASI JERUK SIAM Yurisna. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(6), 4–12.
- Widianto, Hairiah, K., Suharjito, D., & Sardjono, M. a. (2003). Fungsi dan peran agroforestri. *World Agroforestry Centre (ICRAF)*, 3(Bagian 1), 1–49.
http://www.worldagroforestrycentre.org/southernafrica/regions/southeast_asia/publications?do=dl&pub_id=77&file=http://www.worldagroforestry.org/sea/Publications/files/lecturenote/LN000304.PDF&first_last=ok
- Rachman, J. (2022). *Dinamika Kemajuan Dalam Studi Pembangunan Pertanian: Membangun Kesadaran dan Pengembangan Inovasi Pertanian*. Syiah Kuala University Press.
- Elfariisna. (2018). Pemikiran Untuk Keberlanjutan Pertanian. In *UM Jakarta Press*.
<http://www.nber.org/papers/w16019>
- Ibrahim, J. T., Amir, N. O., Sabrina, P., & Suprpti, D. (2023). Minat Anak Petani Terhadap Pekerjaan Di Sektor Pertanian. *Paradigma Agribisnis*, 6(1), 10–19.
- Sostenes Konyep. (2021). Mempersiapkan Petani Muda dalam Mencapai Kedaulatan Pangan. *Jurnal Triton*, 12(1), 78–88. <https://doi.org/10.47687/jt.v12i1.157>